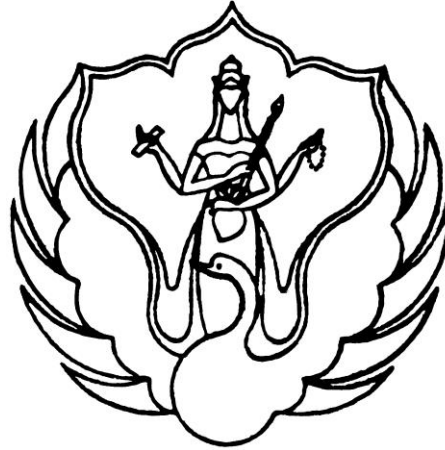


**TRANSFORMASI CERITA TANTRI PEDANDA  
BAKA KE DALAM BUSANA PENGANTIN BALI**



**PENCIPTAAN**

**Ni Kade Sri Erayanti**

**NIM 1311710022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI**

**JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA**


**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2017**

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

TRANSFORMASI CERITA TANTRI PEDANDA BAKA KE DALAM BUSANA PENGANTIN BALI diajukan oleh Ni Kade Sri Erayanti, NIM 1311710022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada Tanggal .....

Pembimbing I/Anggota



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.  
NIP. 19621231 198911 1 001

Pembimbing II/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.  
NIP. 19620729 199002 1 001

Mengetahui:  
Ketua Jurusan /Ketua Program  
Studi S-1 Kriya Seni/Angota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.  
NIP. 19620729 199002 1 001

# **TRANSFORMASI CERITA TANTRI PEDANDA BAKA KE DALAM BUSANA PENGANTIN BALI**

**Oleh: Ni Kade Sri Erayanti**

## **INTISARI**

Penciptaan Karya Tugas Akhir yang berjudul Transformasi Cerita Tantri Pedanda Baka ke Dalam Busana Pengantin Bali adalah penciptaan karya yang terinspirasi dari cerita daerah Bali yaitu Cerita *Tantri Pedanda Baka*. Cerita *Tantri Pedanda Baka* merupakan sebuah cerita yang bercerita tentang seekor burung bangau yang mati akan keserakahannya. Ketertarikan penulis terhadap cerita *Tantri Pedanda Baka* mendorong penulis untuk menciptakan karya yang bertemakan cerita *Tantri Pedanda Baka*. Selain ketertarikan tersebut, penulis melihat pada zaman ini sudah tidak banyak lagi yang menggemari cerita *Tantri* terutama pada kalangan anak-anak, hal tersebut dipengaruhi oleh banyaknya novel atau komik yang memuat berbagai macam cerita masa kini, padahal cerita *Tantri* ini memang khusus diperuntukkan bagi anak-anak.

Metode penciptaan yang digunakan pada karya ini adalah pendekatan transformasi, pendekatan estetis, pendekatan teori fungsi Feldman, dan pendekatan teori fungsi *fashion* dan pakaian. Metode pengumpulan data melalui metode pustaka, metode observasi, dan metode pengumpulan data kualitatif. Teknik perwujudan yang diterapkan dalam keseluruhan karya ini yaitu teknik batik tulis, teknik pewarnaan *Nyolet*, teknik bordir, dan teknik payet.

Karya yang dihasilkan dari penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah empat pasang busana pengantin Bali yang mempunyai ciri khas tersendiri yaitu menggunakan batik tulis. Diharapkan dari penciptaan busana pengantin Bali ini dapat bermanfaat bagi penikmat seni dan masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci : Transformasi, Cerita *Tantri Pedanda Baka*, Busana Pengantin Bali.

## **ABSTRACT**

The creation of the final project entitled "Transformation Tantri Story Pedanda Baka into Balinese Wedding Dress" is inspired from a story from Bali called Tantri Story Pedanda Baka. This is a story of a stork dies because of its greedy. The writer's interest in this story encourages her to create a work depicted Tantri Story Pedanda Baka.

Besides, the writer sees that nowadays not much people especially children like to read Tantri story. This influenced by novels and comics which consist of stories about present life, whereas Tantri story is specifically made for children.

Creation method used in this project is transformation approach, aesthetics approach, Feldman function theory approach, textile and fashion function theory approach. Data collecting method through divining manual method, observation method, and qualitative collecting data method. Materialization method used in over all this project is handmade batik technique, coloring technique "Nyolet", embroidery technique, and sequins technique.

The results of this final project are four pairs of Balinese wedding dress which have its own characteristics in which using handmade batik. From this creation of Balinese wedding dress is expected to give a benefit for the art enthusiasts and society in general.

Keywords: Transformation, Tantri Story Pedanda Baka, Balinese Wedding Dress.

### **A. PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Penciptaan**

Pendidikan spiritual, moral, dan etika merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Adapun yang menjadi sumber pendidikan ini adalah budi pekerti dan agama. Pengamalan ajaran agama bagi seseorang maupun kelompok masyarakat akan tercermin dalam perilaku di dalam keluarga dan masyarakat. Semakin arif dan bijaksana perilaku seseorang maka orang tersebut dikatakan berbudi pekerti yang luhur, dan telah mengamalkan ajaran agama dengan baik. Tidak ada artinya mengerti dan memahami ajaran agama apabila tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sementara untuk dapat mengamalkan ajaran budi pekerti dan ajaran agama tersebut seseorang hendaknya melaksanakan berbagai petunjuk, norma-norma atau petuah-petuah yang diajarkan dalam ajaran budi pekerti dan ajarannya.

Di dalam ajaran agama Hindu terdapat kumpulan sebuah cerita-cerita yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran tentang kebaikan dan hukum karma, yang dikenal sebagai cerita *Tantri*. Cerita *Tantri* memang sudah lama dikenal di Bali, baik dalam bentuk prosa maupun puisi, yang memakai bahasa Bali.

*Sajeroning keputakaan Bali wenten kapanggih makudang-kudang wangun sastra sane madaging carita Tantri, minakadinipun: Kakawin (Kakawin Tantri), Kidung (Kidung Tantri Nandhaka-harana, Kidung Madhuka-harana, Kidung Madhuka Prakarana, Kidung Ragawinasa, Kidung Pisaca-Harana), Parikan serta Geguritan (Parikan Tantri, Geguritan Cagak, Geguritan Panca Puspita), Gancaran (Tantri Kamandaka), Prasi (Tantri Prasi) miwah sane lianan (I Made Pasek, 1999:iii)*

‘Di dalam keputakaan Bali banyak ditemukan karya sastra yang memuat tentang cerita tantri, yaitu sebagai berikut: Kakawin (Kakawin Tantri), Kidung (Kidung Tantri Nandhaka-harana, Kidung Madhuka-harana, Kidung Madhuka Prakarana, Kidung Ragawinasa, Kidung Pisaca-Harana), Parikan serta Geguritan (Parikan Tantri, Geguritan Cagak, Geguritan Panca Puspita), Gancaran (Tantri Kamandaka), Prasi (Tantri Prasi) dan yang lain sebagainya’

Cerita yang ditampilkan cukup ringan dan mudah dimengerti serta sarat dengan ajaran moral, salah satu contohnya adalah cerita *Tantri Pedanda Baka*, cerita *Tantri Pedanda Baka* ini menceritakan tentang seekor burung bangau yang mati oleh keserakahannya serta hukum sebab akibat yang dikenal dengan nama hukum *karma phala*.

Ketertarikan dengan cerita-cerita daerah yang terdapat di buku-buku cerita, buku pelajaran, dan lain sebagainya memberi inspirasi untuk mengangkat cerita *Tantri Pedanda Baka* sebagai tema pembuatan busana pengantin Bali. Banyak seniman-seniman di Bali mengangkat cerita *Tantri* sebagai tema kaya lukisan, karya sastra, dan bangunan-bangunan suci, namun belum ada yang mengangkat tema cerita *Tantri* ke dalam wujud busana pengantin Bali, oleh karena itu pada kesempatan ini, cerita *Tantri Pedanda Baka* penulis angkat dalam penciptaan karya Tugas Akhir dalam bentuk busana pengantin Bali. Hal tersebut sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap cerita *Tantri* yang saat ini kurang diminati oleh orang-orang, cerita-cerita daerah seperti cerita *Tantri* ini mungkin dianggap kuno oleh sebagian orang, hal ini dikarenakan saat ini banyak terdapat cerita-cerita terbaru yang dimuat dalam komik, novel, dan internet hal ini membuat penulis ingin mengangkat dan mengenalkan kembali cerita *Tantri Pedanda Baka* kepada masyarakat luas tentang cerita *Tantri* yang dulu sangat digemari oleh orang-orang. Selain itu cerita *Tantri Pedanda Baka* dianggap penting untuk diangkat menjadi suatu tema penciptaan karya seni, dikarenakan cerita merupakan suatu sarana yang paling

mudah untuk menyalurkan berbagai ajaran-ajaran yang mendidik serta pembentukan karakter anak-anak pada usia dini.

Penciptaan busana pengantin Bali ini sekaligus sebagai ungkapan rasa rindu penulis pada memori masa kecilnya, dimana setiap malam sebelum tidur kakek akan selalu menceritakan cerita kepada cucu-cucunya, salah satunya ialah cerita *Tantri*, yaitu cerita *Pedanda Baka*. Selain itu penciptaan karya ini ingin memberikan inspirasi baru dalam dunia *fashion* khususnya busana pengantin Bali.

## 2. Rumusan /Tujuan Penciptaan

### Rumusan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dalam penciptaan karya seni berupa busana pengantin Bali dapat dirumuskan masalah penciptaannya sebagai berikut: Bagaimana mentransformasi cerita *Tantri Pedanda Baka* ke dalam Motif pada Busana Pengantin Bali ?

### Tujuan

- a. Menciptakan pakain/busana pengantin Bali dengan tema cerita *Tantri Pedanda Baka*
- b. Mentransformasi cerita *Tantri Pedanda Baka* ke dalam busana pengantin Bali.
- c. Sebagai media ekspresi dan untuk mengembangkan daya kreasi penciptaan karya seni.
- d. Sebagai media edukasi serta pembelajaran tentang budi pekerti dan hukum karma lewat motif batik pada busana pengantin Bali

## 3. Teori dan Metode Penciptaan

### a. Teori

#### 1) Transformasi

Kata “Transformasi” dalam Kamus berasal dari kata “*Transformation*” yang dalam Kamus Bahasa Inggris yang berarti perubahan bentuk. (Kamus Bahasa Inggris Indonesia, 2003:601). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata tersebut diadopsi menjadi “Transformasi” yang berarti perubahan rupa, yang mencakup bentuk, sifat, dan fungsi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:1209).

Jurnal SENI edisi IV/02-APRIL 1994, Suripan Sadi Hutomo mengungkapkan dalam tulisan yang berjudul “Transformasi Seni Kentrung Ke Wayang Krucil: Kasus Cerita Sarahwulan” bahwa dalam ilmu Bahasa, transformasi diartikan sebagai “kaidah untuk mengubah struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi atau mengatur kembali konstituen-konstituennya (Suripan Sadi Hutomo, 1994:135)

#### 2) Teori Estetis

Menurut Plato keindahan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu yang pertama adalah ukuran dan proporsi, Plato menghendaki

agar manusia mengikuti ukuran yang harmonis yang ada pada alam semesta, karena keindahan itu sendiri ada ukuran dan proporsi yang tepat yang menimbulkan keharmonisan dan keharmonisan tersebut akan menimbulkan rasa indah pada manusia. Hal yang kedua adalah keindahan dan cinta, Plato mengemukakan bahwa kita merasakan sesuatu sebagai indah karena kita menaruh cinta padanya, sehingga kita selalu ingin kembali menikmatinya lagi.

Dengan demikian pemikiran Plato tentang keindahan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Rasa indah berasal dari cinta dan kasih sayang
- b) Keindahan sangat berdekatan dengan etika (kesusilaan)
- c) Sebagai isyarat untuk perwujudan keindahan diutamakan ukuran dan proporsi (Djelantik, 2004:86-89)

### 3) Teori Fungsi Feldman

Dalam kurun waktu yang cukup panjang, Edmund Burke Feldman, banyak menggagas pemikiran mengenai seni, beberapa ide dan pemikiran seni Feldman dituangkan dalam karya tulis, Salah satu pemikiran dan karya tulis yang cukup fenomenal dan banyak dirujuk oleh pelaku seni di Indonesia, tertuang dalam *Art As Image and Idea*. Melalui buku ini Feldman mengklasifikasikan seni dalam tiga fungsi, yaitu: *personal functions of art*, *the social function of art*, dan *the physical functions of art*.

### 4) Teori Busana

Busana adalah kebutuhan pokok manusia yang digunakan setiap hari. Berasal dari bahasa Sansekerta *busana*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi padanan pakaian (Al-Firdaus, 2010:11)

“Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit, yang dipakai atau disampirkan untuk menutupi tubuh seseorang. Dalam arti sempit, busana dapat diartikan sebagai bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu, dan dipakai untuk menutupi tubuh seseorang yang langsung menutupi kulit ataupun tidak langsung menutupi kulit” (Sari, 2012:3).

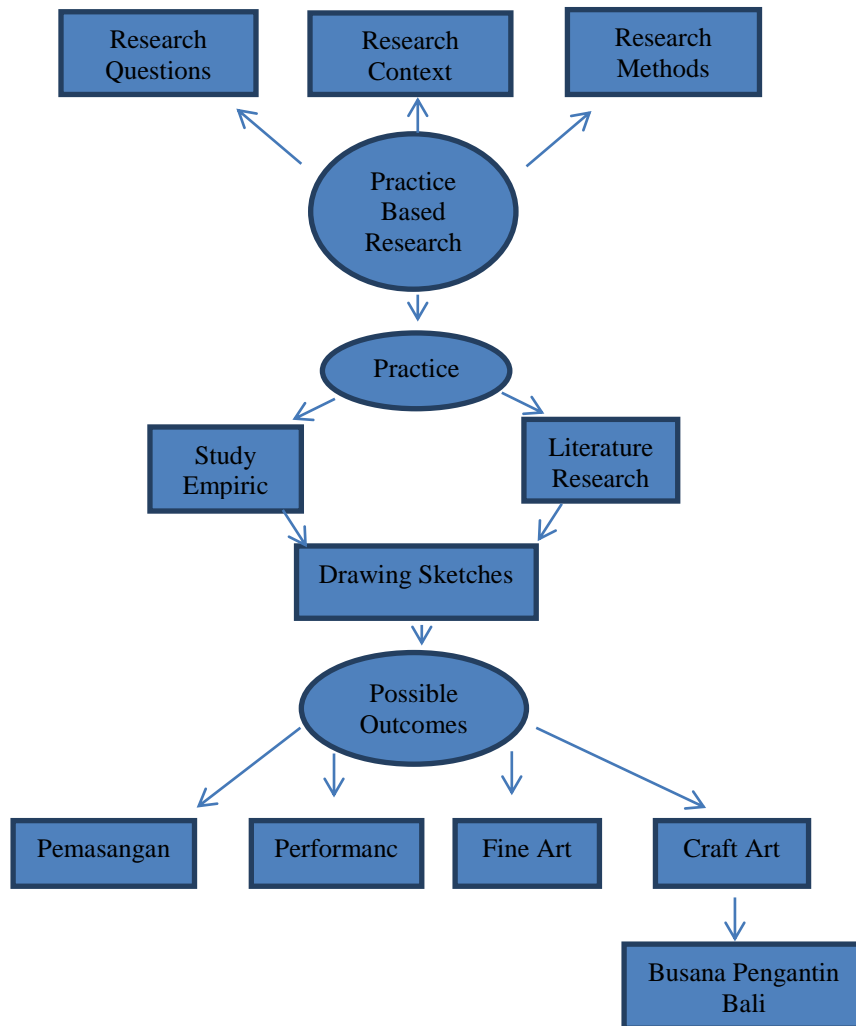
Pengertian busana secara luas yaitu segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki yang meliputi busana pokok, *milineris*, aksesoris, serta tata riasnya.

#### **b. Metode Penciptaan**

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini penulis menggunakan metode penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) yaitu penciptaan berdasarkan penelitian.

Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang dimulai dari kerja praktik dan melakukan praktik, serta penelitian

berbasis praktik merupakan penyelidikan orisinal yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik tersebut. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan penelitian melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut (Malins, Ure dan Gray, 1996:1-2).



**Skema: 1**

***Practice Based Research***

Sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UiTM

Berdasarkan uraian skema di atas, dapat dijelaskan bahwa penciptaan yang berbasis penelitian tentunya harus diawali dengan studi mengenai pokok persoalan dan materi yang di ambil seperti ide, konsep, tema, bentuk, teknik, bahan, dan penampilan. Segala materi ini diulas secara mendalam agar dapat dipahami, sehingga betul-betul telah menguasai dan menjiwai objek tersebut.



Di dalam penciptaan Tugas Akhir ini, hal yang sangat penting untuk ditelusuri secara mendalam yaitu konsep penciptaan itu sendiri, karena pada bagian ini konsep penciptaan menjadi dasar utama penciptaan. Diawali dengan merumuskan berbagai pertanyaan. Selain studi empirik, studi penelitian juga dapat dilakukan dengan studi pustaka pada beberapa dokumen maupun buku-buku yang berhubungan dengan tema yang diambil yaitu cerita *Tantri Pedanda Baka*. Serta dalam penciptaan ini penulis menggunakan beberapa pendekatan dan metode pengumpulan data, yaitu pendekatan transformasi, dan pendekatan estetis dan menggunakan teori fungsi Feldman sebagai pendekatan. Serta menggunakan metode pengumpulan data pustaka, metode observasi, dan metode analisis data kualitatif.

Teknik merupakan salah satu bagian yang juga sangat penting untuk di kaji dalam sebuah penciptaan, karena teknik akan menentukan keberhasilan penyelesaian karya, dan nilai dari karya itu sendiri. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir berupa busana pengantin Bali, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu teknik batik tulis yang diterapkan pada bagian jarik, dan yang kedua menggunakan teknik bordir yang akan diterapkan pada bagian busana pria dan pada bagian kebaya wanitanya.

Tahap berikutnya adalah membuat rancangan sket atau desain sesuai dengan tema dan konsep yang sudah dikaji dan dilanjutkan dengan mengerjakan karya Tugas Akhir berupa busana pengantin Bali sesuai dengan sket atau desain yang sudah dibuat sebelumnya dengan menggunakan alat-alat dan bahan-bahan untuk membuat busana dan batik.

## **B. Hasil Dan Pembahasan**

Karya busana pengantin Bali yang mengambil sumber inspirasi dari Cerita *Tantri Pedanda Baka* ini berjudul *Reflecting from story of Tantri Pedanda Baka* mengambil warna-warna yang cerah serta, penulis membagi cerita *Tantri Pedanda Baka* tersebut menjadi empat bagian cerita yang dituangkan dalam motif batik. Dalam proses transformasi, penulis membagi cerita *Tantri Pedanda Baka* menjadi empat bagian cerita yang nantinya akan dituangkan ke dalam empat busana, sehingga dari busana pertama hingga busana ke empat akan membentuk cerita berjalan dan bersambung.

Secara keseluruhan, teknik pengerjaan yang digunakan penulis adalah batik, bordir, dan payet. Batik yang digunakan adalah batik tulis yang menggambarkan tentang cerita *Tantri Pedanda Baka* dan dipadukan dengan ornamen Bali sebagai hiasan floranya begitupula dengan motif bordir yang menggambarkan cerita *Tantri Pedanda Baka* dan ornamen Bali sebagai penghias.

## Karya 1



**Gambar. 138. Busana Pengantin Bali 1**

Judul : Perkenalan sang Baka, Teknik : Batik tulis, Bordir, Payet, Bahan : kain satin maximarra, bridal, Sutra Krep, kain prada, udeng prada, kain kembang batu, Ukuran: M, Pewarnaan Sintesis : Remasol, Foto : Chandra, Tahun Pembuatan : 2017



**Gambar. 139. Jarik Batik Untuk Wanita**

Judul : Perkenalan sang Baka, Teknik : Batik tulis, *Nyolet*, Bahan : Sutra Krep, Ukuran : 200cm x 115cm, Pewarnaan Sintesis : Remasol, Foto : Chandra, Tahun Pembuatan : 2017



**Gambar. 140. Jarik Batik Untuk Pria**

Judul : Perkenalan sang Baka, Teknik : Batik tulis, *Nyolet*, Bahan : Sutra Krep, Ukuran : 150cm x 115cm, Pewarnaan Sintesis : Remasol, Foto : Chandra, Tahun Pembuatan : 2017

## Deskripsi Karya 1

### “Perkenalan Sang Baka”

Karya ini merupakan sepasang busana pengantin Bali dengan nuansa warna yang cerah ceria dan menggunakan kombinasi berbagai bahan dan teknik yang dapat dibedakan sebagai berikut, busana wanita bagian atas: berupa kebaya menggunakan kain satin maximarra dengan hiasan menggunakan teknik bordir. Sedangkan bustier menggunakan kain satin velvet. Busana pria bagian atas: baju bagian dalam menggunakan kain satin velvet, baju bagian luar menggunakan kain satin bridal dengan hiasan menggunakan teknik bordir. bagian ikat kepala menggunakan kain tetron dengan hiasan menggunakan prada. Busana wanita bagian bawah menggunakan kain sutera krep sebagai bahan batik tulis dengan pewarnaan teknik coletan. Busana pria bagian bawah: juga menggunakan sutera krep sebagai bahan batik dengan teknik yang sama dengan yang tersebut di atas, sedangkan kain kembang batu dipergunakan sebagai *kampuhnya*

Karya yang pertama ini berjudul “Perkenalan Sang Baka” , yang menceritakan tentang burung bangau yang merasa kelelahan setelah melakukan perjalanan jauh dari sarangnya, bahkan sudah beberapa hari ia tidak mendapatkan mangsa untuk dimakan. Secara tidak sengaja sampailah burung bangau tersebut di sebuah telaga yang indah penuh dengan tumbuhan bunga teratai, airnya jernih karena tidak jauh dari sumber mata air sehingga ikan-ikan dan kepiting merasa yaman dan hidup tentran berada di telaga tersebut yang bernama *Kumudasara*. Disinilah burung bangau mulai timbul niat jahatnya yang ingin memangsa semua ikan-ikan yang ada di telaga tersebut, maka ia mulai mengintai suasana di sekitar telaga dan berpura pura ramah serta mencari kesempatan untuk mengawali perkenalannya dengan para penghuni telaga tersebut, kisah selanjutnya akan dilanjutkan pada karya busana ke dua.

Secara keseluruhan karya yang pertama ini nuasa warnanya sangat cerah perpaduan antara warna *orange* tua sebagai *background* atau langit yang dipadukan dengan warna *pink* sebagai taburan awan-awan memberikan kesan langit yang sangat cerah, sedangkan warna gelombang air dengan menggunakan ungu kemerahan yang cenderung mengarah ke warna tua. Sedangkan warna daun hampir keseluruhannya menggunakan warna hijau, demikian juga warna bunga teratai dengan menerapkan warna *pink*. Dengan demikian nuansa warna ini boleh dikatakan sangat bertentangan antara satu dengan yang lain namun, masih dalam kombinasi yang harmonis. Susunan warna ini mampu menggambarkan suasana keceriaan karena, sebagai gambaran perkenalan yang menyenangkan antara sang *pedanda baka* dengan para binatang penghuni di telaga *Kumudasara*. Sebagai busana pengantin kombinasi warna ini juga diharapkan mampu memberikan suasana kegembiraan antara sepasang pengantin yang memakainya.

## Karya 2



**Gambar. 141. Busana Pengantin Bali 2**

Judul : Rayuan Sang Baka, Teknik: Batik tulis, Bordir, Payet, Bahan: kain satin maximarra, bridal, Mori Primissima Gamelan, kain brokat, kain prada, udeng prada, kain kembang batu, Ukuran: M, Pewarnaan Sintesis: Remasol, Foto: Chandra, Tahun Pembuatan: 2017



**Gambar. 142. Jarik Batik Untuk Wanita**

Judul : Rayuan Sang Baka, Teknik : Batik tulis, *Nyolet*, Bahan : Mori Primissima Gamelan, Ukuran : 200cm x 115cm, Pewarnaan Sintesis : Remasol, Foto :Chandra,Tahun Pembuatan: 2017



**Gambar. 143. Jarik Batik Untuk Pria**

Judul : Rayuan Sang Baka, Teknik: Batik tulis, *Nyolet*, Bahan : Mori Primissima Gamelan, Ukuran: 150cm x 115cm, Pewarnaan Sintesis: Remasol, Foto: Chandra, Tahun Pembuatan: 2017

## Deskripsi Karya 2

### “Rayuan Sang Baka”

Karya ini merupakan sepasang busana pengantin Bali dengan nuansa warna yang cerah ceria dan menggunakan kombinasi berbagai bahan dan teknik yang dapat dibedakan sebagai berikut, busana wanita bagian atas: berupa kebaya menggunakan kain satin maximarra dan kain brokat dengan hiasan menggunakan teknik bordir. Sedangkan bustier menggunakan kain satin velvet. Busana pria bagian atas: baju bagian dalam menggunakan kain satin velvet, baju bagian luar menggunakan kain satin bridal dengan hiasan menggunakan teknik bordir. Bagian ikat kepala menggunakan kain tetron dengan hiasan menggunakan prada. Busana wanita bagian bawah menggunakan kain mori primissima gamelan sebagai bahan batik tulis dengan pewarnaan teknik coletan. Busana pria bagian bawah: juga menggunakan mori primissima gamelan sebagai bahan batik dengan teknik yang sama dengan yang tersebut di atas, sedangkan kain kembang batu dipergunakan sebagai *kampuhnya*.

Busana pengantin Bali yang berjudul “Rayuan Sang Baka” menceritakan burung bangau yang memiliki rencana jahat memulai perkenalannya dengan para penghuni telaga *Kumudasara* Sang Bangau mengenalkan dirinya bahwa ia adalah seorang *Pedanda* (pendeta), dan ia sudah mempersiapkan dirinya berdandan layaknya seorang *Pedanda* (pendeta) memakai *Kentu* (mahkota untuk pendeta) serta mengenakan kalung tasbih di lehernya. Perkataannya yang lembut penuh belas kasih membuat para ikan-ikan dan kepiting yang ada di telaga *Kumudasara* menjadi percaya bahwa burung bangau tersebut memang benar-benar seorang *pedanda* (pendeta) berhati mulia yang nantinya akan mampu membantu apabila telaga tersebut mengalami musibah. Harapan inilah yang membuat para penghuni telaga menjadi begitu percaya tanpa ada kecurigaan tentang apa yang sebenarnya ada di balik ucapan manis sang *Pedanda Baka*. Kisah selanjutnya akan di lanjutkan pada busana ketiga.

Secara keseluruhan karya yang ke dua ini nuansa warnanya sedikit gelap perpaduan antara warna hitam sebagai *background* atau langit, sedangkan warna gelombang air dengan menggunakan warna *orange* yang cenderung mengarah ke warna coklat. Sementara warna daun dan bunga hampir keseluruhannya menggunakan warna hijau biru dan ungu, demikian juga bunga teratai dengan menerapkan warna orange ke arah ungu. Dengan demikian nuansa warna ini boleh dikatakan cenderung gelap namun, masih dalam kombinasi yang harmonis, karena terlepas dari warna *background* yang gelap terdapat warna yang cerah dari warna daun, bunga, dan gelombang air. Susunan warna ini mampu menggambarkan suasana gegelapan karena sebagai gambaran kebohongan yang dilakukan oleh sang *Pedanda Baka* kepada para binatang penghuni telaga *Kumudasara*. Sebagai busana pengantin kombinasi warna gelap sebaliknya diharapkan mampu memberikan suasana ketenangan, kedamaian, ketentraman antara sepasang pengantin yang memakainya.

### C. Kesimpulan

Karya Tugas Akhir dengan judul “ Transformasi Cerita Tantri Pedanda Baka ke Dalam Busana Pengantin Bali” , telah terwujud dengan melewati proses yang sangat panjang, pengolahan ide, pengolahan bahan hingga pembentukan , sampai menjadi sebuah karya busana pengantin Bali.

Karya seni merupakan media untuk menuangkan ide, gagasan, imajinasi, dan ekspresi diri. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini melakukan proses transformasi cerita *Tantri Pedanda Baka* ke dalam sebuah karya busana nyatanya tidaklah mudah, dalam proses ini penulis benar-benar harus memahami alur cerita secara baik dan benar serta perlu kecermatan dalam membagi fase-fase cerita yang dianggap menarik untuk dituangkan kedalam sebuah karya. Metode penciptaan dan pendekatan merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan Tugas Akhir ini, karena dari metode-metode tersebut penulis dapat melakukan proses penciptaan secara baik dan benar.

Busana pengantin Bali yang mengambil tema dari cerita *Tantri Pedanda Baka* merupakan suatu upaya untuk mengangkat kembali dan mengenalkan kepada masyarakat secara luas tentang cerita *Tantri* tersebut. Dari proses penciptaan Tugas Akhir ini dapat dihasilkan berupa empat busana pengantin Bali yang di dalam masing-masing busana terdapat penggalan cerita *Tantri Pedanda Baka* yang di transformasikan menjadi sebuah motif batik. Ke empat karya busana tersebut dikerjakan dengan menggunakan teknik batik tulis, teknik pewarnaan colet, teknik bordir, dan teknik payet. Daris segi warna penulis cenderung menggunakan warna-warna cerah baik untuk warna baju, warna batik maupun warna motif bordirannya mengingat kegunaan busana pengantin yaitu untuk acara pernikahan atau pesta pernikahan, sehingga warna-warna cerah sangat cocok untuk memperlihatkan kesan ceria dan bersemangat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi, Judi (1976/1981), *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*, Djambatan
- Andiyanto & Debbie S. Suryawan (2010), *Sanggul Gala untuk Kebaya Modifikasi Kreasi Anne Avantie*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Barnard, Malcolm (2009), *Fashion sebagai Komunikasi*, Jalasutra, Yogyakarta
- Chodijah, Wisri A Mamdy (1982), *Desain Busana*, Depdikbud, Jakarta
- Dharmika, Ida Bagus, Ketut Dharmadana, Anak Agung Made Arya & Ida Dewa Gde Putra (1988), *Pakaian Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- \_\_\_\_\_, Ida Bagus Yudhawan & I Ketut Dharmawan (1988), *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai- Nilai Budaya Propinsi Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Djelantik (2004), *Estetika Sebuah Pengantar*, Media Abadi, Yogyakarta
- Dipodjojo, Asdi S (1983), *Cerita Binatang Dalam Beberapa Relief Pada Candi Sojiwan dan Mendut*, Lukman Offset
- Ernawati, Dkk, *TATA BUSANA, Jilid 1,2,3*, Aneka Ilmu, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan DASAR dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Firdaus, Iqra'al (2010), *Inspirasi-inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*, Diva Press, Yogyakarta
- Gustami, S.P (1980), *Seni Ornamen Indonesia*, STSRI ASRI, Yogyakarta
- Hutomo, Suripan Sadi (1994), *Transformasi Seni Kentrung Ke Wayang Krucil Kasus Cerita Sarahwulan*, dalam Jurnal SENI edisi IV/02-April, BP ISI Yogyakarta
- Kamajaya (1982), *Candapinggala*, U.P. Indonesia, Yogyakarta
- Kartika, Dharsono Sony (2004), *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung
- \_\_\_\_\_, & Nanang Ganda Perwira (2007), *Pengantar Estetika*, Rekayasa SAINS, Bandung

- Kusumawardhani, Reni (2012), *How to Wear Batik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Lisbijanto, Herry (2013), *Batik*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Malin, J. Ure J. And Gray C (1996), *The Gap: Addressing Practice Based Research Training Requirements for Designers*, The Robert Gordon University, Aberdeen, United Kingdom
- Pasek, I Made (1999), *Cerita Tantri*, Yayasan Dharma Sastra, Denpasar.
- Purnamasari, Ni Putu Laras (2014), *Seni Lukis Tradisional Pengosekan : Kontinuitas Dan Perubahan*, dalam Laporan Tesis Drajat Sarjana S-2, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu Antar Bidang, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sachari, Agus (2002), *ESTETIKA Makna, Simbol, dan Daya*, ITB, Bandung.
- Santoso, Tien (2010), *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sari, Puspo Sekar (2012), *Mendesain Baju Sendiri : Wanita, Pria, dan Anak-anak*, Dunia Kreasi, Jakarta
- Sawitri, Cok (2011), *Tantri Perempuan yang Bercerita*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Suharso & Ana Retno Ningsih (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, CV. Widya Karya, Semarang.
- Sukanadi, I Made (2010), *Seni Hias Pura Dalem Jagaraga*, Arindo Nusa Media, Yogyakarta
- Susanto, Sewan (1980), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Yogyakarta
- Taro, Made (2015), *Kisah-Kisah Tantri*, Sanggar Kukuruyuk, Denpasar
- Wulandari, Ari (2011), *Batik Nusantara : Makna Filosofi, Cara Pembuatan & Industri Batik*, CV Andi Offset, Yogyakarta